

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bagi umat Islam Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi rujukan dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam pembelajaran, pemahaman, maupun dalam bentuk praktik di lingkup sosial mereka. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka mempunyai keyakinan bahwa ketika mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>1</sup>

Praktek resepsi terhadap Al-Qur'an dewasa ini memunculkan banyak varian ilmu guna menyikap makna Al-Qur'an walaupun pemahaman yang di dihasilkan tidak sampai pada taraf absolut dan kajian-kajian yang melibatkan Al-Qur'an di dalamnya, seperti halnya kajian makna, kajian teks, kajian bacaan hingga sebab turunnya ayat tersebut. Yang mana kajian makna dituangkan dalam bentuk kitab-kitab tafsir, kajian teks dituangkan dalam bentuk ilmu rasm, kajian bacaan yang di tuangkan dengan ilmu qira'ah dan lain sebagainya. Walaupun ilmu tersebut sudah lama di tuangkan oleh sarjana muslim atau ulama melalui karyanya akan tetapi ilmu tersebut kini menjadi rujukan para pelajar ilmu Al-Qur'an dan tafsir dalam mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Hal tersebut tak terlepas dari Al-Qur'an yang dijadikan kitab sentral bagi umat Islam sehingga apa yang semestinya di tuangkan dalam Al-Qur'an kita pelajari supaya kita dalam menjalankan kehidupan tetap dalam koridor aturan Islam yang telah di buat dan menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna sehingga banyak ilmu yang di lahirkan oleh Al-Qur'an. Misalnya dalam hal memahami kebahasaan Al-Qur'an lahirilah ilmu balagh, dalam mengungkap makna lahirilah ilmu tafsir dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7th ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), 91.

Proses resepsi terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sosio kultural sudah kita ketahui semenjak masa Rasulullah yang mana tradisi-tradisi masyarakat jahiliyah yang mampu di ubah dan disingkirkan dengan tradisi yang baik oleh Nabi Muhammad SAW, menurut Salaman yang dikutip dalam (Jurnal Mumtaz) bahwa sebelum Islam datang manusia hidup pada zaman yang mengalami kemunduran dan kemerosotan dalam bidang agama, sosial maupun politik. Mereka diselimuti dengan kebebasan, kemaksiatan, penindasan sehingga tindakan tersebut menjadi karakter jahiliyah yang melekat pada kehidupan mereka kala itu.<sup>2</sup> Sehingga hal itu sedikit demi sedikit mampu diluruskan karena keberadaan Al-Qur'an di lingkup sosial mereka, sebagaimana fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka orang-orang yang bertaqwa. Ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqoroh ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu fungsi Al-Qur'an bukan hanya sebatas itu, yang mana Al-Qur'an mampu mengubah tradisi-tradisi masyarakat jahiliyah, akan tetapi pemahaman masyarakat atas Al-Qur'an semakin luas, hal ini di buktikan dengan adanya peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Dalam jurnal Didi Junaidi di sebutkan bahwa ada hadis sohih yang di riwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*. Disitu di sebutkan ada sekumpulan sahabat Nabi Muhammad SAW yang melakukan perjalanan ke daerah perkampungan Arab tertentu. Mereka kemudian singgah di salah satu perkampungan hingga mereka meminta terhadap kepala suku agar mereka di terima sebagai tamu suku tersebut, akan tetapi permintaan itu di tolak oleh mereka. Selang beberapa waktu kepala suku mereka terkena sengatan hewan berbisa, berbagai pengobatan pun mereka lakukan akan tetapi

<sup>2</sup>al-Audah and Salman, *Al-Ghuraba' al-Awwalun* (Saudi: Dar Ibn Jauzi, 1991), 57.

<sup>3</sup>Terjemah *Qur'an* Kemenag..

usaha tersebut tak menuai hasil yang di harapkan. Atas inisiatif dari beberapa mereka mengusulkan supaya menemui para sahabat Nabi dengan alasan mungkin dari beberapa mereka (sahabat Nabi) ada yang bisa mengobati kepala sukunya. Akhirnya mereka menemui sekelompok sahabat Nabi dan meminta mereka untuk mengobati kepala sukunya, akan tetapi permintaan mereka di tolak kecuali mereka mau memberi upah sebagai ganti kekecewaan sahabat Nabi yang di tolak menjadi tamu mereka pada beberapa waktu lalu. Akhirnya mereka sepakat, atas kesepakatan ini kemudian sahabat Nabi membacakan surat Al-Fatihah. Tak lama kemudian, kepala suku tersebut langsung sehat karena perantara surat yang telah dibacakan. Maka sesuai dengan kesepakatan mereka, suku tersebut membayar upah terhadap sahabat Nabi berupa sebagian domba milik mereka karena telah membantunya. Lalu beberapa sahabat Nabi mengusulkan agar domba tersebut di bagi kepada tiap mereka, akan tetapi sahabat yang meruqyah tadi melarang dengan alasan menunggu persetujuan dari Nabi. Akhirnya mereka menemui Nabi SAW, lalu para sahabat menceritakan kejadian tersebut, kemudian Nabi berkata “Bagaimana engkau tahu bahwa surat Al-Fatihah dapat dibacakan sebagai ruqyah? Kalian telah melakukan sesuatu yang benar.<sup>4</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa Al-Qur’an bukan hanya di pahami sebagai bacaan umat Islam saja maupun kitab yang mampu mengubah tradisi maupun kebiasaan buruk masyarakat Arab jahiliyah, terlepas dari itu Al-Qur’an pun mereka pahami dapat menjadi obat (syifa) bagi mereka.

Hal tersebut mengingatkan kita pada firman Allah SWT dalam QS. Yūnus ayat 57 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh

---

<sup>4</sup>Didi Junaedi, “*Living Qur’an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an*,” *Journal of Qur’an and Hadis Studies Cirebon* 4 (2015): 170–71.

bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Penyebutan arti kata “dada” dimaknai sebagai hati, dan hal tersebut menunjukan bahwa wahyu Allah SWT berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti halnya ragu, dengki, dan takabur.<sup>5</sup> Di dalam Al-Qur’an, hati ditunjukan sebagai wadah yang menampung segala emosi, sifat menerima maupun menolak. Peran Al-Qur’an sebagai obat (syifa) di perkuat lagi sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam QS. Al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”<sup>6</sup>

Atas dasar kedua ayat di atas, maka makna *syifa* yang di maksud dalam Al-Qur’an hendak mengindikasikan bahwa penyakit bukan hanya timbul dari aspek lahiriyah saja, ada juga penyakit yang timbul dalam batiniyah. Lain halnya penyakit lahiriyah yang dapat di sembuhkan melalui obat, akan tetapi penyakit-penyakit yang timbul dari aspek batiniyah perlu diobati dengan pesan Allah SWT yaitu Al-Qur’an itu sendiri. Menurut Fazlur Rahman sebagaimana yang dikutip oleh (Umar Latif) keberadaan aspek batiniyah (jiwa dan roh) tersebut sangat bergantung kepada aspek lahiriyah yaitu jasmani, korelasi diantara keduanya begitu kuat, oleh karenanya menjadi sebuah kewajiban setiap manusia agar keduanya tetap terpelihara dengan baik, bahkan menurut ilmu

<sup>5</sup>Umar Latif, “Al-Qur’an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa) Bagi Manusia,” Jurnal Al-Bayan 21 (2014): 82.

<sup>6</sup>Terjemah Qur’an Kemenag.

kedokteran menjaga keduanya sesuatu yang sangat penting.<sup>7</sup> Dengan adanya praktik yang dilakukan oleh sahabat Nabi dan pesan Al-Qur'an sendiri, ternyata membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi penawar (syifa) bagi manusia.

Bahkan praktek tersebut bukan hanya dilakukan oleh sahabat Nabi saja akan tetapi Nabi pernah melakukannya, hal tersebut di jelaskan di kitab *Sahih Al-Bukhari* yang di jelaskan dalam jurnal (Didi Junaedi) bahwa ada riwayat lain yang mengatakan Nabi Muhammad SAW pernah melakukan praktik ruqyah dirinya sendiri dengan membaca surat al-Mu'awwadhatain, yaitu surat *Al-Falaq* dan *An-Nas* ketika beliau sakit.<sup>8</sup> Dengan atas dasar tersebut interpretasi mereka terhadap Al-Qur'an menculkan banyak variabel baru, pemahaman-pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an begitu beragam, ada yang memahami bahwa surat *Al-Fatihah* sebagai metode ruqyah dan *Al-Mu'awwadhatain* sebagai obat bagi mereka, sehingga Al-Qur'an bermakna dalam kehidupan praktisi mereka. Menurut syamsuddin dalam bukunya sebagaimana yang di kutip oleh (Syam Rustandy) ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan metode ruqyah melalui surat *Al-Fatihah* atau menolak sihir dengan surat *Al-Mu'awwaizatain*.<sup>9</sup>

Atas beberapa peristiwa yang telah terjadi di masa lampau Al-Qur'an menunjukan aspek sakralitas dan rasionalitas Al-Qur'an. Keduanya di gabungkan dalam Al-Qur'an. Aspek sakralitas dalam Al-Qur'an meliputi ruqyah dan jampi-jampi, membacanya menuai pahala, pemberi syafa'at, kesuciannya dan eksistensinya terjaga, membaca surat-surat tertentu bisa membawa kemanfaatan bagi pembacanya, seperti surat yasin, khafi, al-mulk dan lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Fazlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 354.

<sup>8</sup>Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an," 171.

<sup>9</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 3.

<sup>10</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Qase Al-Qur'an*, 1st ed. (PT Qaf Media Kreativita, 2017), 9–10.



Dari beberapa peristiwa yang telah terjadi di masa Rasulullah memunculkan pemahaman dari mereka yang begitu variatif, yang mana salah satunya adalah bagi mereka sesuatu yang menarik dan manfaatnya banyak dalam Al-Qur'an di berbagai fenomena kehidupan sosial kaum muslim akan terjaga dan tetap hidup. Misalnya ada fenomena pembacaan surat tertentu agar memperlancar rezeki, fenomena penulisan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an pada tempat-tempat tertentu, penggalan-penggalan ayat Al-Qur'an sebagai formula pengobatan, maupun doa-doa yang khusus dalam masyarakat tertentu yang tidak ditemukan pada kelompok masyarakat lainnya.<sup>11</sup> Fenomena interaksi maupun model pembacaan masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai objek kajiannya terhadap lingkup sosial ternyata dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio kultural, respon masyarakat terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi dengan ideologi, pengetahuan sosial, dan juga lingkup yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai macam model maupun bentuk resepsi al-Quran dalam kelompok inilah yang disebut *living qur'an* (Al-Qur'an yang hidup).<sup>12</sup>

Dengan adanya kajian *living qur'an* besar kemungkinan untuk kepentingan dakwah dan juga sebagai pendekatan Al-Qur'an kepada masyarakat sehingga mereka bisa dengan mudah mengenal Al-Qur'an. Contohnya ketika terdapat di kelompok masyarakat mereka memahami beberapa ayat Al-Qur'an sebagai "*jimat*" untuk kepentingan pengobatan maupun kesaktian, padahal dari mereka mungkin belum memahami isi kandungan ayat tersebut yang sebenarnya, maka hal ini dapat mengajak dan menyadarkan masyarakat bahwa fungsi Al-Qur'an sendiri sebagai petunjuk mereka. Dengan begitu, pola pikir mereka sedikit demi sedikit dapat di luruskan menuju cara berpikir yang akademik. Karena hal tersebut dapat di pandang merendahkan fungsi Al-Qur'an, walaupun ada sebagian ulama yang memperbolehkannya, dengan alasan karena pengertian Al-

---

<sup>11</sup>Syam Rustandy, "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an*," Banten, 2018, 37.

<sup>12</sup>Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 91–92.

Qur'an sebagai obat atau penawar bisa untuk jasad maupun rohani.<sup>13</sup>

Menurut penulis fenomena *living qur'an* banyak sekali di praktekan dalam setiap kelompok baik dalam lingkup masyarakat maupun lingkup pendidikan, misalnya tradisi pembacaan surat Al-Waqiah, pembacaan QS. Al-Mulk setiap maghrib di Pondok Pesantreb Al-Ihya Kesugihan Cilacap, pembacaan surat yasin pada malam Jum'at dan masih banyak yang lainnya. Tradisi yang melibatkan Al-Qur'an menjadi objeknya sudah banyak di temukan pada dewasa ini, nyatanya banyak sarjana muda yang meneliti tradisi-tradisi yang melibatkan Al-Qur'an di setiap kelompok, seperti halnya taradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 yang di lakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Proses resepsi ini ternyata di temukan oleh penulis ketika baru pertama kali singgah di kota Kudus khususnya di pesantren tersebut, hal yang mungkin belum ada di Pondok tertentu yang menjadikan ciri khas tersendiri untuk pesanten ini.

Atas dasar tersebut penelitian ini muncul yang mana fenomena para santri melakukan resepsi terhadap Al-Qur'an berupa pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Kegiatan ini dilakukan oleh mereka yang ingin melanjutkan tirakat tertentu karena pembacaan surat ini menjadi landasan bagi mereka. Hal ini di karenakan pembacaan surat tersebut bukan semata-mata bacaan biasa pada umumnya, akan tetapi hal tersebut dilakukan beriringan dengan puasa. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana proses resepsi Al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri sehingga hal tersebut menjadi tradisi yang turun temurun dilakukan oleh mereka. Mengingat persepsi masyarakat terhadap para santri hanya berlandaskan pada kegiatan-kegiatan mengaji pada umumnya.

Melihat fenomena sosial yang terjadi pada lingkup pesantren berupa resepsi Al-Qur'an yang di praktekan dalam bentuk tirakat menunjukan bahwa Al-Qur'an bukan hanya di pahami dalam konteks teks saja, ada beberapa kelompok yang mempraktikan surat tertentu sebagai jimat atupun penangkal

---

<sup>13</sup>Aris Wahyudi, "*Pembacaan Surah Al-Khafi Dan Yasin Di Pondok Pesantren Baitussalam Indonesia*," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, 20.

sihir contohnya pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 yang di praktekan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Bagaimana idiologi yang di bangun oleh para santri dalam memahami ayat ini, seakan-akan ayat ini *jimat* bagi mereka ketika mereka mengalami sesuatu hal yang di luar dugaan mereka, misalnya ketika mereka dihadapi dengan serangan-serangan dari orang-orang yang tidak menyukainya dengan bentuk hal yang diluar dugaan mereka, karena biasanya santri pulang ke kampung halamannya dalam menyampaikan dakwah akan menghadapi problem-problem tertentu. Maka dengan benteng tersebut mereka lebih percaya diri dalam menyikapi permasalahan yang di hadapinya.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan juga mengkaji dengan memfokuskan pada kajian makna atau isi kandungan, keutamaan dan manfaat pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 tersebut yang sampai saat ini menjadi ciri khas di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Fenomena ini juga dapat diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lingkup lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan berteman dengan Al-Qur'an. Dengan ini penulis mengangkat judul: **“Tradisi Pembacaan QS Yûnus Ayat 81-82 Sebagai Penangkal Sihir (Di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus) Studi Living Qur'an”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah persoalan yang mendasar dalam skripsi ini agar pembahasan yang akan di utarakan tidak melenceng dengan judul yang di tuangkan. Maka yang akan di kaji di sini adalah soal proses resepsi al-Qur'an atau *living qur'an* terkait QS. Yûnus ayat 81-82 di Pondok Pesantren Jekulo Kudus. Di karenakan ini adalah suatu fenomena yang menjadikan pondok tersebut berbeda dengan yang lain dan sangat perlu dikaji untuk perkembangan dunia tafsir Al-Qur'an. Jadi dapat diambil kesimpulannya bahwa penelitian ini merujuk pada tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82, baik itu meliputi bagaimana tradisi itu dijalankan mapun pandangan para santri mengenai tradisi tersebut yang berada di Pondok Pesantren Desa Kauman Kecamatan Jekulo



Kabupaten Kudus yang merupakan titik fokus dari penelitian skripsi ini.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di dalam latar belakang masalah dan titik fokus di atas, maka bisa di ambil pokok-pokok rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 di Pondok Pesantren Darul Falah?
2. Bagaimana pandangan santri dalam pengamalan tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 sebagai penangkal sihir?

### D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah di sebutkan maka ada tujuan yang hendak di capai. Adapun tujuan yang hendak ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 di Pondok Pesantren Darul Falah.
2. Untuk mengetahui pandangan santri dalam pengamalan tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 sebagai penangkal sihir.

### E. Manfaat Penelitian

Menuai manfaat dalam setiap karya merupakan impian bagi semua penulis, maka dari itu semoga penelitian ini mampu memberikan wacana baru yang bermanfaat bagi pembaca terkait dengan studi Al-Qur'an yang komperhensif khususnya dalam bidang *living qur'an* yang bukan terjadi di masyarakat saja akan tetepi di lingkup Pondok Pesantren juga yang inti tujuannya sama menjadikan Al-Qur'an terus hidup dalam kehidupannya.

Kegunaan penelitian ini adalah setidaknya memberikan manfaat dari dua persepektif diantaranya:

#### 1. Teoritis

Semoga pencapaian dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang pengalaman ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam lingkup pengetahuan yang terfokus pada bidang studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hingga meningkatkan pemahaman kepada pelajar-pelajar yang

ingin memperluas pengetahuan Al-Qur'an dan Tafsir walaupun hanya seklumit pengetahuan yang dipaparkan sehingga mampu bermanfaat bagi mereka di kemudian hari.

## 2. Praktisi

Penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan baru bagi semua kalangan khususnya pelajar yang ingin mengkaji Al-Qur'an dalam bidang *living qur'an* dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta di harapkan penelitian ini menjadi rujukan yang berguna bagi mahasiswa di bidang ilmu al-Quran dan Tafsir untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## F. Sistematika Penulisan

Agar mudah dan teratur dalam penulisan skripsi ini, maka di buatlah sistematika penulisan skripsi yang singkat, sebagaimana tersebut:

Judul penelitian ada di sampul bagian paling depan, di susul dengan halaman persetujuan dan juga pengesahan skripsi, di lanjut dengan jenis pertanggungjawaban mengenai keterpercayaan terhadap hasil pemeriksaan, halaman penegasan keaslian karya tulis dilanjut dengan abstrak, pada halaman motivasi penulis, penulis memberikan sedikit moto yang harapannya memberikan semangat pada pembaca dan peneliti selanjutnya agar ketersambungan keilmuan tidak berhenti sampai sini, dilanjutkan pada lembar selanjutnya berisikan pembahasan kemudian kata pengantar yang berisikan rasa syukur dan terima kasih penulis kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk hingga terselesaikan skripsi ini dan juga kepada semua orang yang terlibat dalam penyelesaian penulisan ini. Kemudian untuk mempermudah pembacaan skripsi ini di buatlah halaman aturan literal, atauran kata standar dan paduan bab demi bab.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai Latar Belakang penelitian ini, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

## **BAB II KERANGKA TEORI**

Bab ini akan menjelaskan terkait dengan teori-teori judul penelitian ini, diantaranya:

- A. Teori Tradisi
  1. Pengertian Tradisi
  2. Fungsi Tradisi
  3. Macam-Macam Tradisi
  4. Jenis-Jenis Tradisi
  5. Tradisi Dalam Pandangan Islam
- B. Kajian QS. Yûnus
  1. QS. Yûnus Ayat 81-82
  2. Penafsiran QS. Yûnus Ayat 81-82 Menurut Para Mufasir
- C. Teori *Living Qur'an*
  1. Pengertian *Living Qur'an*
  2. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*
- D. Kajian Pondok Pesantren
  1. Pengertian Pondok Pesantren
  2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan
  3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren
- E. Al-Qur'an Sebagai *Syifa* (obat) Bagi Manusia
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Kerangka Berpikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Terkait dengan bab ini, penulis menguraikan tentang metode atau cara yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Setting Penelitian
- C. Subjek Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Uji Keabsahan
- G. Teknik Analisis Data

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi Pembahasan menegenai rumusan masalah yang telah dipaparkan berupa tradisi pembacaan QS. Yûnus ayat 81-82 dan bagaimana pandangan para santri mengenai tradisi tersebut dalam lingkup

Pondok Pesantren Darul Falah Desa Kauman Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang digali dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yang berisikan kesimpulan berdasarkan analisa dan data yang didapat oleh penulis dilapangan dan juga saran yang akan mengakhiri pembahasan dalam skripsi ini.

